

DrDMembangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok Bermain Getsemani Samarinda

Serlyanti Arrua¹, Heppy Liana P², Yeni Aslina³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim

E-mail: serlyantiarruan@gmail.com

ABSTRACT

Character values are very important for students at the school level, especially for young children. One method that can be used to implement character education is storytelling. Therefore, this research was conducted with the aim of understanding how to build character and what strategies can be used to develop the character of children aged 5-6 years through storytelling using storybooks at KB Getsemani. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews with classroom teachers, the principal, and parents. In addition to interviews, observations and documentation were also carried out to gather data. The analysis technique involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research on building character education through storytelling for children aged 5-6 years at KB Getsemani, the results show that teachers have implemented storytelling methods along with certain steps. These steps were then evaluated using a rubric for assessing the implementation of storytelling in class. The results showed that 93% of the process aligned with the assessment guidelines. Moreover, the strategy used, namely the empirical learning strategy, also successfully influenced the children to remember and connect the activities with stories of goodness because it was done creatively and was not boring. From these results, it can be concluded that the application of the storytelling method and the use of empirical learning strategies succeeded in developing the character of children aged 5-6 years at KB Getsemani.

Keywords: *character education, storytelling method, experiential learning strategies*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada usia dini inilah penanaman karakter

sangat penting dilakukan (UU Sisdiknas No.20 Tahun, 2003). Usia dini merupakan masa untuk membentuk karakter seorang anak. Jika terjadi kegagalan atau kesalahan dalam penanaman karakter pada seorang anak – anak di usia dini

akan membentuk pribadi yang bermasalah saat dewasa nanti. Penting bagi pendidik untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang dapat mengembangkan karakter-karakter baik, seperti

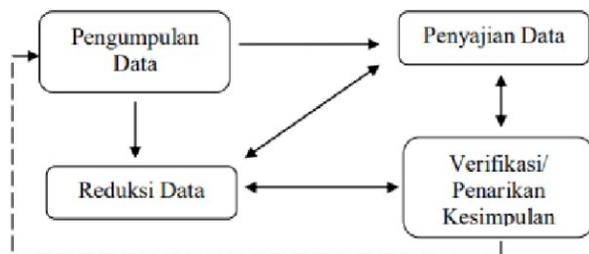
mengucapkan salam ketika datang dan pulang, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, sabar untuk menunggu giliran terutama saat mengantre, dan karakter-karakter baik lainnya. Nilai-nilai karakter sangat penting bagi peserta didik di tingkatan sekolah. Penting bagi pendidik untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang dapat mengembangkan karakter-karakter baik, seperti mengucapkan salam ketika datang dan pulang, mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, sabar untuk menunggu giliran terutama saat mengantre, dan karakter-karakter baik lainnya. Melalui penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab pada peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter anak harus menggunakan metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan sarana-sarana ilmiah serta dengan menggunakan metode yang mudah dilaksanakan oleh pendidik dan para orang tua. Kesiapan orang tua maupun pendidik dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan dan memperhatikan anak-anaknya. Bila mereka memperhatikan dan memperlakukan anak-anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang maka salah satu cara pembentukan karakter anak telah terlaksana.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, dengan bercerita diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi pendengar. Metode bercerita merupakan metode

yang banyak digunakan oleh guru atau pendidik pada anak usia dini, karena bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak. Hampir semua anak senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik (Aisyah, 2013).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah *big book*. *Big book* adalah buku bergambar yang memiliki bentuk ukuran yang dibesarkan dan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambarnya. Dengan menggunakan *big book* dapat mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan literasi pada anak berupa mendengar, capak (berbicara), membaca, dan menulis. Media pendukung lain yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan suatu bentuk media yang termasuk dalam jenis media visual karena informasi atau pesan disampaikan melalui penglihatan. Boneka tangan dapat menjadi tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Dengan menggunakan media hand puppet (boneka tangan) akan dapat menarik perhatian anak untuk melihat dan mendengarkan. Anak juga akan tertarik untuk mencoba memakai hand puppet (boneka tangan), sehingga anak akan berimajinasi sesuai bahasanya sendiri (Arviana, 2013).

Kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri di setiap jenjang sekolah. Kurikulum dimaknai sebagai program pendidikan yang diselenggarakan dan berfungsi sebagai pedoman umum bagi pengelolaan sistem satuan pendidikan. Program kegiatan yang dijalankan sebagai makna dari kurikulum harus dapat menggambarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pokok-pokok materi dalam proses pembelajaran, hingga pada kegiatan evaluasi. Uraian



proses dan hasil yang muncul dari masing-masing lembaga pendidikan secara umum akan tercermin dalam kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas peserta didik atau sesuatu yang akan dilahirkan dari program pendidikan di masa depan untuk mengisi kehidupan ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan dan dijalankan oleh satuan pendidikan. (Rahmah, Ummah, Fauzia, Rahmadani, dan Hasanah, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa-siswi Kelompok Bermain Getsemani Kecamatan Palaran. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung atau diperoleh melalui media perantara memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari buku dan referensi lainnya

yang mendukung penelitian ini.

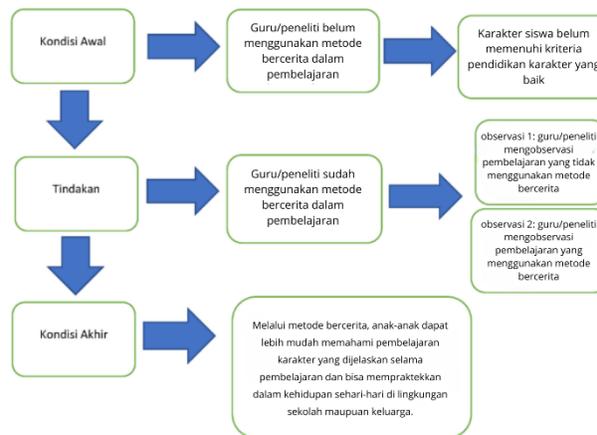
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman (1992) dengan penjelasan sebagai berikut.

Gambar 1

Model Analisis Miles dan Huberman

Pelaksanaan penelitian diperlukan adanya data informasi untuk pembuatan laporan yang dilakukan secara bertahap dimulai dari rumusan masalah, pengumpulan data, observasi, dokumentasi, wawancara, analisis penelitian dan laporan hasil penelitian.



Gambar 2

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang ditunjukkan pada gambar terdiri dari tiga tahap utama, yakni kondisi awal, tindakan, dan kondisi akhir. Pada tahap ini, penelitian dimulai dengan pengamatan terhadap situasi pembelajaran saat ini. Teridentifikasi dua kondisi utama, yaitu guru atau peneliti belum menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran dan karakter siswa belum memenuhi kriteria pendidikan karakter yang telah ditentukan. Oleh karena keadaan

tersebut, maka dilakukanlah sebuah tindakan. Tahap tindakan melibatkan intervensi dengan mengubah metode pembelajaran. Guru atau peneliti mulai menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran. Tindakan ini dilengkapi dengan dua jenis observasi untuk mengukur efektivitas metode bercerita. Observasi pertama guru atau peneliti mengamati pembelajaran yang tidak menggunakan metode bercerita. Observasi kedua guru atau peneliti mengamati pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Pada tahap ini, hasil dari tindakan yang dilakukan dievaluasi. Hasil yang diharapkan adalah pemahaman dan penerapan karakter. Melalui metode bercerita, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah memahami pembelajaran karakter yang dijelaskan selama pembelajaran dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kerangka penelitian ini menunjukkan alur perubahan dari kondisi awal tanpa metode bercerita menuju kondisi akhir dengan metode bercerita, serta pengamatan terhadap dampak dari perubahan tersebut. Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, maka dilakukanlah uji keabsahan dalam hal ini yang diperiksa adalah data-data penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi,

1. Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek,
2. Tiangulasi waktu yaitu memperhatikan

perilaku anak itu ketika baru datang ke paud, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian peneliti mengambil tempat penelitian di Kelas Bermain Getsemani Kecamatan Palaran dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di Kelompok Bermain Getsemani Kecamatan Palaran. Berdirinya Yayasan Getsemani dilatar belakangi karena belum adanya pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan keagamaan dan penanaman karakter di sekitar Kelurahan Handil Bakti. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri hanya sebagai lembaga umum, sehingga mendorong anggota Gereja Toraja Jemaat Mahkota Getsemani Gotong Royong untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yang bisa menekankan pembelajaran berbasis agama dan karakter. Berdirinya Yayasan Getsemani dilatar belakangi karena belum adanya pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan keagamaan dan penanaman karakter. Pengajarannya tentu disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah menekankan pembentukan karakter anak usia dini.

Penting bagi lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran membangun karakter, mengingat maraknya kasus pelanggaran moral di masa sekarang, sehingga KB Getsemani menjadi salah satu lembaga pendidikan yang turut serta membangun karakter baik

pada anak usia dini melalui metode yang digemari oleh anak-anak, yakni bercerita. Selama kurang lebih empat bulan, telah dilakukan observasi baik di dalam kelas saat anak belajar maupun bermain di luar kelas.

Untuk mengetahui apakah bercerita dapat efektif dilakukan untuk mengajarkan anak-anak mengenai pendidikan karakter, maka peneliti secara langsung menerapkan metode bercerita tersebut di dalam kelas. Adapun pelaksanaan metode bercerita secara dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2024 langsung oleh guru kelas ibu Martha Limbong Bura. Pada saat ibu Martha membacakan cerita di depan kelas, anak-anak sangat antusias untuk mendengarkannya. Disela-sela ibu Martha diam ada anak yang bernama Beril, Miyuki, dan Exchel yang dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh ibu Martha sebelumnya. Kemudian ibu Martha menyimpulkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam isi cerita tersebut. Meskipun peserta didik yang lainnya tidak secara langsung merespon di dalam kelas, namun setelah keluar kelas mereka mulai saling membicarakan cerita yang telah didengar sebelumnya, bahkan menceritakan cerita lain yang pernah didengar selain di Sekolah. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa membangun karakter anak usia dini dengan metode bercerita sangatlah sesuai dan menarik untuk anak usia dini.

Guru membawakan kisah Malin Kundang, menjelaskan tujuan dari pemilihan cerita tersebut, dan menjelaskan tema dari karakter yang ingin dibangun tentunya dalam bahasa yang mudah dimengerti anak. Cerita Malin Kundang memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter, terutama untuk anak usia dini, karena cerita ini mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Hasil dari proses bercerita tersebut peserta didik menjadi lebih menghormati orang lebih tua, bersyukur,

mengakui bantuan orang lain, melakukan kejujuran, mengakui kebenaran, setiap tindakan memiliki konsekuensi, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memiliki empati. Sehingga disimpulkan bahwa guru telah memenuhi kriteria pertama pada lampiran nomor 5 dengan skor 5 (sangat baik).

Guru menyediakan sebuah buku dan sebuah video yang ditonton bersama-sama agar anak lebih tertarik untuk menyimak, tidak hanya mengandalkan suara guru saja sehingga anak tidak merasa bosan. Sehingga disimpulkan bahwa guru telah memenuhi kriteria kedua pada lampiran nomor 5 dengan skor 5 (sangat baik).

Guru mengatur tempat duduk dengan cara memisahkan murid yang berpotensi akan berbicara sendiri dengan temannya ketika kegiatan pembelajaran di mulai. Akan tetapi menurut rekan sejawat, seharusnya mengatur tempat duduk dengan membentuk seperti U bukan membentuk barisan kebelakang agar semua anak dapat melihat gurunya di depan. Sehingga diberikan skor 4 (baik).

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, berdoa, menanyakan kabar satu sama lain, dan memotivasi seluruh murid. Guru juga menanyakan kepada murid apakah pernah mengalami pengalaman yang berkaitan dengan cerita yang akan dijelaskan. Hal tersebut sangat bagus dilakukan karena hal sederhana dalam pembukaan akan terus diingat oleh seluruh murid dan apabila dilakukan secara berulang-ulang maka akan diikuti oleh anak juga. Sehingga skor yang diberikan adalah 5 (sangat baik).

Guru sudah menceritakan dengan cukup baik, hanya saja beberapa kali guru terdistraksi karena harus menegur murid yang masih beberapa kali berbicara sendiri dan murid yang menanyakan kembali karena pengucapan dari guru kurang jelas, sehingga skor yang diberikan adalah 4 (baik) karena anak-anak masih

menyimak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Guru telah mengajukan pertanyaan di akhir cerita untuk memastikan seluruh murid menyimak cerita dan memahami isi cerita sehingga skor yang diberikan adalah 5 (sangat baik).

Hubungan antara buku cerita dengan strategi pembelajaran empirik dalam membangun karakter anak usia dini sangat erat karena buku cerita dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai dan membentuk perilaku melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Strategi pembelajaran empiris menekankan pada pengalaman langsung sebagai cara anak-anak belajar dan memahami dunia. Buku cerita, dengan narasi yang kaya dan tokoh-tokoh yang beragam, memungkinkan anak-anak untuk mengalami empati, memahami nilai moral, menghadapi tantangan dan penyelesaian masalah, dan belajar melalui imajinasi dan simulasi pengalaman. Dengan demikian, buku cerita menjadi alat penting dalam strategi pembelajaran empirik untuk membangun karakter pada anak usia dini, karena buku ini menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus penuh makna.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita, peneliti lalu melaksanakan observasi untuk melihat apakah setelah pembelajaran tersebut anak-anak mampu menerapkan karakter-karakter baik di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan belajar maupun bermain. Karakter yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah pembiasaan menghormati orang yang lebih tua melalui kegiatan mengucapkan salam. Pembiasaan mengucapkan salam saat tiba di sekolah maupun saat akan meninggalkan sekolah sambil mencium tangan merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

menghormati orang yang lebih tua melalui pengucapan salam. Melatih motorik kasar untuk anak TK (Taman Kanak-Kanak) adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh anak. Motorik kasar mencakup kemampuan anak untuk mengontrol gerakan tubuh yang lebih besar. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih motorik kasar adalah dengan membuat lingkaran sebelum masuk di kelas. Melatih motorik kasar sangat penting bagi perkembangan anak TK (Taman Kanak-Kanak) karena dapat mengembangkan kekuatan otot, meningkatkan koordinasi dan keseimbangan, mendukung perkembangan kognitif, meningkatkan kepercayaan diri, mendorong sosialisasi, serta mendukung kesehatan fisik. Dari beberapa manfaat tersebut, terdapat hal-hal yang dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter anak-anak, seperti mendukung perkembangan kognitif dengan aktivitas fisik yang melibatkan motorik kasar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, termasuk pemahaman ruang, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Meningkatkan kepercayaan diri seperti ketika anak berhasil menguasai keterampilan motorik kasar, seperti bermain lompat tali atau bersepeda, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Mendorong sosialisasi melalui aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, seperti bermain di taman bermain atau olahraga tim, membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama.

Pembiasaan memimpin doa sebelum kegiatan adalah praktik yang memiliki beberapa manfaat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak. Pembiasaan memimpin doa sebelum kegiatan dimulai dan setelah selesai kegiatan, walaupun masih dibimbing oleh ibu guru, kelak akan mandiri dalam memimpin doa jika terbiasa. Aktivitas ini tentu saja dilakukan dalam

rangka mengembangkan rasa tanggung jawab, memberikan pemahaman mengenai pentingnya momen doa dalam kegiatan, meningkatkan kepercayaan diri dengan berbicara di depan umum, membiasakan sikap bersyukur serta merenungkan perbuatan sehari-hari, mengajarkan kedisiplinan dengan menjadikan doa sebelum beraktivitas menjadi rutinitas sehari-hari, memperkuat nilai spiritual dan moral, serta membangun kebersamaan karena menciptakan rasa solidaritas serta kebersamaan di antara anak-anak. Cerita yang bisa disisipkan adalah Timun Mas. Ketika Timun Mas ingin melarikan diri dari raksasa dia selalu berdoa sebelum menaruh jebakan agar tidak dikejar dengan harapan jebakan tersebut bisa menghindarkan dirinya dari si raksasa. Melalui cerita tersebut, bisa ditekankan bahwa berdoa sebelum melakukan sesuatu yang sulit dapat membantu kita mendapatkan kekuatan dan perlindungan. Karakter tersebut menjadi salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri anak sejak dini. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter-karakter baik yang berguna bagi anak di masa depan, sehingga dapat dianggap sebagai karakter yang penting.

Pembiasaan mencuci tangan sebelum makan menerapkan mengantri untuk melatih kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kepedulian, dan kesadaran lingkungan. Mencuci tangan secara teratur, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, melatih anak untuk mengikuti rutinitas yang baik. Ini mengembangkan kedisiplinan dalam diri mereka, karena mereka belajar bahwa ada aturan yang harus diikuti untuk menjaga kebersihan. Ketika anak-anak memahami bahwa mencuci tangan adalah tindakan penting untuk menjaga kesehatan, mereka belajar tentang tanggung jawab pribadi. Mereka diajarkan bahwa kesehatan mereka adalah tanggung jawab mereka

sendiri, dan tindakan sederhana seperti mencuci tangan dapat berdampak besar. Dengan mengajarkan bahwa mencuci tangan membantu mencegah penyebaran kuman ke orang lain, anak-anak belajar tentang empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka diajak untuk berpikir bahwa tindakan mereka bisa mempengaruhi kesehatan orang lain. Kebiasaan tersebut dikaitkan dengan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan bersih. Cerita yang bisa disisipkan adalah Legenda Tangan Kotor dan Si Padi Emas. Cerita tersebut mengajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah bentuk rasa syukur kepada alam atas makanan yang diberikan.

Pembiasaan tertib saat berdoa agar anak kelak besar menjadi anak yang lebih baik. Pembiasaan tertib saat berdoa di tingkat anak TK memiliki peran penting dalam pengembangan karakter mereka. Mengajarkan anak untuk tertib saat berdoa membantu mereka memahami pentingnya disiplin. Dengan berdoa pada waktu yang sama setiap hari dan mengikuti tata cara yang diajarkan, anak-anak belajar untuk menghargai aturan dan rutinitas. Proses berdoa melibatkan ketenangan dan menunggu giliran jika berdoa secara bersama-sama. Ini mengajarkan anak untuk bersabar dan menahan diri, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter. Ketika anak-anak diajarkan untuk tertib saat berdoa, mereka juga diajarkan untuk menghormati momen spiritual dan orang lain yang sedang berdoa. Ini mengembangkan rasa hormat terhadap agama, budaya, dan keyakinan orang lain. Pembiasaan tertib saat berdoa juga membantu anak-anak mengembangkan ketenangan dan pengendalian diri. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan karakter yang memungkinkan mereka mengelola emosi dan perilaku mereka dengan lebih baik. Berdoa dapat mengajarkan anak-anak untuk mendoakan orang lain dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Ini mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan

karakter mulia yang penting. Cerita yang disisipkan adalah Legenda Timun Emas. Dalam cerita ini, sang ibu dapat ditampilkan sebagai sosok yang selalu mengajarkan Timun Mas untuk berdoa sebelum makan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Sang ibu mengajarkan bahwa setiap kali sebelum makan, berdoalah untuk memohon berkah dan kesehatan. Pesan ini dapat diperkuat dengan menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa membantu Timun Mas dan ibunya dalam menghadapi raksasa dan tantangan lainnya.

Pembiasaan tertib saat makan di TK memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan karakter anak. Pembiasaan tertib saat makan untuk menghargai makanan yang ada didepan sebagai kebutuhan hidup serta menerapkan sopan santun. Mengajarkan anak-anak untuk tertib saat makan, seperti duduk dengan tenang, tidak berbicara dengan mulut penuh, dan menghabiskan makanan di piring, membantu mereka memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ibadah setiap hari jumat, menerapkan tata tertib saat ibadah agar anak memahami bagaimana menjadi orang yang memiliki kepercayaan sesuai agama yang di anutnya. Pembiasaan tertib saat ibadah setiap hari Jumat di taman kanak-kanak (TK) dapat memiliki dampak signifikan dalam pengembangan karakter anak. Dengan rutin mengikuti ibadah setiap Jumat, anak-anak belajar untuk mematuhi aturan dan waktu yang telah ditentukan. Ini membantu mengembangkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ibadah, anak-anak diajarkan untuk mematuhi arahan dan instruksi dari guru atau pemimpin ibadah, yang penting dalam pembentukan sikap patuh dan hormat kepada Tuhan. Menunggu giliran atau mengikuti tata cara ibadah mengajarkan anak-anak untuk bersabar, yang merupakan salah satu karakter penting dalam kehidupan sosial mereka. Ibadah yang dilakukan bersama-sama

membantu anak-anak belajar untuk hidup dalam komunitas, memahami pentingnya kebersamaan, dan memperkuat rasa kepedulian terhadap sesama. Melalui ibadah, anak-anak mulai mengenali nilai-nilai spiritual dan moral, yang membantu mereka mengembangkan kesadaran diri serta tanggung jawab pribadi. Ibadah yang tertib mengajarkan anak-anak untuk menghargai waktu, tempat, dan orang lain, yang memperkuat rasa hormat mereka terhadap lingkungan dan sesama. Pembiasaan ini secara keseluruhan mendukung pengembangan karakter yang baik pada anak-anak TK, membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan moral dan sosial mereka di masa depan. Cerita yang dapat disisipkan adalah Malin Kundang. Dalam versi asli, Malin Kundang adalah anak durhaka yang akhirnya dikutuk menjadi batu karena tidak menghormati ibunya. Namun, dalam adaptasi untuk pembelajaran tertib dalam beribadah, fokusnya dapat dialihkan pada perilaku Malin yang tidak disiplin dan melupakan kewajibannya untuk beribadah karena terlalu sibuk mencari harta dan kesuksesan di kota. Legenda ini dapat disisipkan nilai-nilai seperti ketertiban dalam ibadah, menghargai waktu, dan pentingnya komitmen spiritual.

Dirumusan masalah yang kedua ini dapat disimpulkan strategi pembelajaran empirik (*experiential*) yang dilakukan sekolah dan guru kelas sudah maksimal. Segala upaya dilakukan untuk membentuk karakter anak melalui strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terlalu terlihat bahwa anak-anak sebenarnya sedang belajar mengenai karakter-karakter baik. Oleh karena itu, strategi atau metode bercerita tidak harus selalu diterapkan dalam proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi menyisipkan dalam kegiatan-kegiatan sederhana juga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kreatif, terutama saat melakukan secara konsisten setiap hari mereka akan terbiasa dan tertanam dalam kehidupan

mereka hingga dewasa nanti.

Metode bercerita memberikan pengalaman yang baik untuk anak usia dini dalam penelitian ini yaitu menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut sejalan dengan kajian teori bahwa metode bercerita memberi pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Metode bercerita ini juga merupakan peluang bagi anak dapat mempraktekkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Fadlan & Harianto, 2019). Ketika anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, harapannya adalah anak dapat menceritakan atau mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakan kepadanya. Dari menceritakan sebuah cerita yang memiliki pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama maka anak akan mendapat pengetahuan dan membangun secara langsung karakter tersebut. Orang tua pun sudah memahami bahwa sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini untuk membiasakan anak melakukan karakter-karakter baik yang dimulai dari lingkungan keluarga dan memberikan pendidikan yang maksimal dengan memilih sekolah yang visi, misi, serta tujuannya sesuai dengan orang tua harapkan. Jika melihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan membangun karakter anak usia dini melalui penerapan metode bercerita yang digunakan oleh guru kepada anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Getsemani. Peran orang tua di rumah, kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat berpengaruh besar. Strategi guru yang diterapkan di sekolah, dapat dilakukan juga di rumah oleh orang tua. Pada dasarnya sekolah hanyalah bentuk formalitas dalam program kurikulum, karna sejatinya sekolah tempat menuntut ilmu dengan waktu terbatas dan ditentukan oleh peraturan. Peraturan dan budaya sekolah ini lah

yang membentuk karakter anak supaya terbiasa, dirumah pun diterapkan dan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk bekal dalam hidup.

Salah satu caranya adalah dengan metode bercerita, karena metode bercerita ini sangatlah cocok dan efektif untuk anak usia dini. Selaras dengan dasar teori yang telah dikemukakan bahwa metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini sangat penting dilakukan bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi mereka, mendengarkan cerita yang menarik merupakan kegiatan yang asyik dan berdampak positif untuk anak usia dini. Keberhasilan metode bercerita dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik usia 5-6 tahun juga didukung dengan strategi. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran empirik atau *experiential*. Strategi pembelajaran empirik bertumpu pada pengalaman langsung dalam proses belajar, yang sangat cocok untuk anak-anak usia dini karena mereka cenderung belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman konkret. Pengalaman langsung ini dapat memupuk pemahaman lebih mendalam dan membantu dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak. Hal tersebut juga yang terjadi secara nyata di KB Getsemani Palaran. Saat peserta didik telah melalui kegiatan belajar di dalam kelas menggunakan metode bercerita, mereka cenderung membicarakan kembali cerita tersebut. Tidak hanya itu, setiap kegiatan diluar kelas juga disisipkan cerita-cerita yang dapat menanamkan karakter baik kepada anak, sehingga melalui pengalaman tersebut peserta didik akan lebih ingat dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Cerita mampu menarik perhatian anak-anak dengan penggunaan imajinasi dan bahasa yang sederhana. Anak-anak pada usia ini memiliki ketertarikan tinggi pada cerita dan cerita fabel, dongeng, atau kisah tokoh-tokoh positif yang kaya akan nilai moral. Lewat cerita, anak-anak diperkenalkan pada berbagai nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan

empati. Mereka dapat melihat contoh-contoh nyata dalam cerita, baik melalui tokoh protagonis yang menjadi teladan atau melalui pengalaman negatif tokoh antagonis yang memberikan pelajaran moral.

Dengan strategi empirik, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga bisa terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, bermain peran, atau menyelesaikan masalah yang dihadapi tokoh cerita dengan pertanyaan pemancing dari guru. Aktivitas-aktivitas ini menggabungkan unsur empirik yang membantu anak mengalami, menginternalisasi, dan merefleksikan nilai-nilai yang disampaikan. Hal tersebut selaras dengan teori bahwa pembelajaran empiric berorientasi pada peserta didik dan berbasis aktivitas yang meningkatkan partisipasi, sifat kritis, dan analisis peserta didik (Nasution, 2020). Selain penanaman karakter, bercerita juga meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara dan mendengarkan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter positif. Sehingga, strategi pembelajaran empirik melalui metode bercerita membantu anak-anak usia 5-6 tahun tidak hanya dalam memperoleh informasi, tetapi juga dalam memupuk nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penghayatan atas cerita yang disampaikan. Selaras dengan dasar teori yang telah dikemukakan bahwa strategi pembelajaran empirik dalam kegiatan pengajaran anak usia dini sangat penting dilakukan bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi mereka, mendengarkan cerita yang menarik melalui pengalaman akan memudahkan mereka untuk mengingat kembali dan melakukannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan langkah-langkah metode bercerita yang menggunakan strategi pembelajaran empirik,

didapatkan persentase keberhasilan penerapan metode bercerita di kelas dengan menggunakan skema penilaian yang ada (5 langkah dengan nilai 1-5) dengan total skor yang diperoleh adalah 28, sedangkan total maksimal skor adalah 30 (6 langkah x 5). Nilai untuk setiap langkah di dalam tabel telah diberikan tanda ceklist (✓) untuk setiap langkahnya, sehingga Persentase keberhasilan penerapan metode bercerita di kelas berdasarkan tabel tersebut adalah **93%**, yang menunjukkan metode ini diterapkan dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di dalam kelas metode tersebut juga disertai dengan langkah-langkah yang telah dilaksanakan di dalam kelas. Hasil dari penerapan metode tersebut terlihat bahwa bercerita sangat efektif dalam membantu menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut karena dalam pelaksanaan langkah-langkahnya tingkat keberhasilan mencapai 93% sesuai dengan pedoman penilaian penerapan metode bercerita di dalam kelas.

Strategi pembelajaran empirik (*experiential*) yang diterapkan guru untuk membuat metode bercerita ini berhasil adalah dengan menyisipkan cerita-cerita ke dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Adapun cerita-cerita yang disisipkan oleh guru adalah tentu cerita yang memiliki makna kebaikan dan berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter. Tidak hanya itu, cerita yang disisipkan dapat memengaruhi anak-anak bahkan dapat diingat oleh anak-anak karena cara menghubungkan kegiatan-kegiatan tersebut dengan cerita kebaikan dilakukan dengan kreatif dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2013). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Journal of*

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.5, No.1, 2024
ISSN: 2747-0504

Chemical Information and
Modeling,53(9),1689-1699.

<https://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>

Donik Arviana, 'Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Menggunakan Hand Puppet (Boneka Tangan) Pada Anak Kelompok B Tk Dawungan 1 Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

<https://eprints.ums.ac.id/23020/>

Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 28-37.

Nasution, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis. Jurnal Al-Fatih, 3(2), 269-280.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Angka 14 yang Memuat Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

BEduManageRs Journal
Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.5, No.1, 2024
ISSN: 2747-0504